



Studi komperatif teori among dan zona proximal development dalam pembelajaran sekolah dasar

Mas Rukhin Lubabul Huda*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Indonesia

E-mail Korespondensi: massruuk@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian ini untuk mengkomparasikan teori among dan teori Zone Proximal Development dengan runag lingkup membandingkan dan memebrikan persamaan serta penetapanya. Kedua teori tersebut digagas oleh Ki Hajar dewantara dan Vigotsky kedua tokoh membahas mengenai konsep pendekatan secara sosial dalam pembelajaran. Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dari pandangan Ki Hajar dewantara mengenai Teori Among dan Vygotsky teori ZPD, data penelitian bersumber dari berbagai buku, artikel, sumber informasi yang akurat, Teknik analisis dalam penelitian ini dengan studi komparasi dengan membahas mengenai persamaan dan perbedaan kedua tokoh. Hasil dari data penelitian yakni 1) Ki Hajar Dewantara mengenai teori Among menggunakan konsep Among yang terbagi menjadi Asah, asih, asuh yang diterapkan pada proses pembelajaran, 2) Vygotsky dengan teori *Zone Proximal Development* (ZPD) salin keterkaitan dengan *Scaffolding* yakni perlu adanya interaksi antara murid dan guru dengan kemampuan Bahasa yang baik. 3) Penerapan dalam pendidikan dasar yakni peranan sosial untuk membantu proses pembelajaran seperti bimbingan guru dan murid, siswa dengan siswa dengan belajar kerja kelompok, dan pendampingan orang tua ketika belajar di Rumah. Kontribusi penelitian ini meringkas konsep teori Among dan ZPD mengenai konsep kedua tokoh dan menganalisa mengenai persamaan dan perbedaannya.

Kata Kunci: Among, Zona Proksimal Development, Sekolah dasar

Abstract: The purpose of this study is to compare Among's theory and Vygotsky's Zone of Proximal Development theory by comparing and providing similarities and differences between the two theories. Both theories were proposed by Ki Hajar Dewantara and Vygotsky, two figures who discussed the concept of a social approach to learning. This research uses a qualitative method with a literature study approach from Ki Hajar Dewantara's perspective on Among Theory and Vygotsky's ZPD theory. The research data is sourced from various books, articles, and accurate information sources. The analysis technique in this research is a comparative study discussing the similarities and differences between the two figures. The results of the research data are: 1) Ki Hajar Dewantara's theory of Among uses the concept of Among, which is divided into Asah, Asih, and Asuh, applied to the learning process, 2) Vygotsky's theory of Zone Proximal Development (ZPD) is related to Scaffolding, which requires interaction between students and teachers with good language skills. 3) Application in primary education, namely the social role in assisting the learning process, such as guidance from teachers and students, students learning in groups, and parental guidance when studying at home. This research contributes by summarizing the concepts of Among and ZPD theories regarding the concepts of the two figures and analyzing their similarities and differences.

Keywords: Comparation Among, Zone Proximal Development, elementary school

Pendahuluan

Proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan memiliki naik turun semangat yang dimiliki oleh Peserta didik. Hal tersebut menjadi peran penting bagi peserta didik untuk memiliki sebuah Motivasi, karena motivasi menjadi faktor pemicu mendorong setiap individu (Almala aftiy Diya, 2024). Penerapan pembelajaran dalam pendidikan khususnya di sekolah dasar memiliki peran sosial teman sebaya ataupun dari pendidik sangatlah diperlukan untuk peserta didik sebagai proses perkembangan. Perkembangan sosial emosional yang optimal

akan membantu anak mengembangkan yang berbagai keterampilan dan kebiasaan positif, termasuk regulasi diri, keterampilan interpersonal, ketekunan dan relisiensi (Juniarti, 2024).

Konsep Among yang digagas oleh tokoh pendidikan Bapak Ki Hajar Dewantara berakar pada pendekatan pembelajaran kolaboratif dan konstruktivisme sosial, menawarkan lensa unik untuk memahami dinamika kelas di tingkat pendidikan dasar (Salsabila Rahayu et al., 2024). Gagasan ini berpusat pada peran penting rekan sebaya sebagai sumber belajar yang tidak formal, di mana siswa dapat saling membantu, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara kolektif. Dalam kajian ilmu psikologi Konstruktivisme sosial Vigotsky memberikan pandangan mengenai *Zone Proximal Development* sebagai teori dasar dalam penerapan pembeajaran berbasis peran sosial untuk membangun pemhaman pada siswa(Tamrin et al., 2011).

Penelitian-penelitian terkait penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan di era modern menunjukkan relevansi mendalam pada perepan pendidikan terkhusus sekolah dasar. Adapun beberapa peneliti yang sudah ada antara lain: (Mahmud et al., 2024) sistem Among berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan moral dan sosial siswa melalui nilai-nilai kebebasan, tanggung jawab, dan saling menghargai. (Nabarbasa et al., 2024) dengan hasil peneltian Sistem among menekankan pentingnya pengembangan potensi anak secara bebas dan sesuai kodratnya tanpa paksaan, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. (Enda & Yatmin, 2021) menegaskan pentingnya sistem ini dalam membangun karakter siswa, dengan menekankan pentingnya kasih sayang, kemerdekaan, dan kebebasan dalam proses belajar. Penelitian oleh(Efendy, 2023) mengonfirmasi bahwa sistem Among tak hanya relevan dalam pendidikan Pancasila, tetapi juga memberikan dampak positif dalam memperkenalkan siswa pada nilai-nilai kebudayaan dan moral bangsa. Sementara itu, penelitian oleh (Mahmudah et al., 2024) penerapan prinsip "asah, asih, asuh" dalam sekolah dasar melalui sistem Among terbukti efektif dalam memperkuat karakter siswa, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada mengenai teori among dalam pendidikan sekolah dasar, perbedaan ini dengan beberapa peneltian belumnya terdapat komporasi teori teori Among dan Teori ZPD (*Zone Proximal Development*) yang belum pernah ada. Selain itu kedua teori memiliki hampir kesamaan peran sosial dalam proses pembelajaran. Alasan peneliti mengkomparasikan teori among dan ZPD karena kedua teori tersebut memiliki kesamaan dalam konsep peran sosial dalam pembelajaran, namun memiliki perbedaan sebagai bentuk komparasi antara kedua teori. Tujuan Penelitian ini untuk mengertahui konsep teori Among dan teori Teori ZPD (*Zone Proximal Development*), kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan kedua teori kemudian memberikan bentuk implmentasi dalam dunia pendidikan yang diterapkan di pembelajaran sekolah dasar. Manfaat penelitian ini agar mempermudah mengetahui dua konsep yakni teori among dan ZPD yang ditemukan oleh dua tokoh berbeda, selain itu penelitian ini bermanfaat agar sebagai memberikan wawasan bagi pendidik di sekolah dasar khususnya sabagi pijakan dalam melakukan pembelajaran dengan pendekatan partisipatif langsung terhadap peserta didik.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (kepustakaan). Hasil penelitian ini bersumber dari sumber sekunder berupa buku yang membahas mengenai kedua teori, kemudian diperkuat oleh sumber sekunder berupa hasil

penelitian yang mendukung seperti artikel yang terdapat di *google scholar*. Tahapan penelitian dimulai dengan mengumpulkan data bersumber dari buku atau artikel kemudian mengklasifikasikan data penelitian yang sesuai dengan tema peneltian, selanjutnya pemaparan data penelitian dalam hasil laporan penelitian, terakhir pemberian kesimpulan dari hasil penelitian (Matthew B. Miles, 2014).

Tujuan Penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Sedangkan Penelitian komparatif pada dasarnya membandingkan dua kelompok dalam upaya untuk menarik kesimpulan tentang mereka (Eni Rakhmawati, 2022). Para peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara kelompok, dan studi ini paling sering lintas nasional, membandingkan dua kelompok orang yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Among

a. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama asli RM Soewardi Soerjaningrat, berasal dari keluarga bangsawan Pakualaman III, namun dikenal sederhana dan dekat dengan rakyat. Ia mengawali kiprahnya sebagai jurnalis di berbagai media dengan tulisan yang kritis terhadap penjajah. Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *De Express*, *Sedio Tomo*, *Midden Java*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputera kepada penjajah., lalu mewujudkan cita-citanya di bidang pendidikan melalui pendirian Perguruan Taman Siswa pada 1922. KHD berjuang melawan ketidakadilan, termasuk menentang Undang-undang Sekolah Liar 1932, sebagai bagian dari upayanya memperjuangkan nasionalisme kultural dan politik. Atas jasa-jasanya, ia diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1950, menerima gelar doktor honoris causa dari UGM, dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional 1959, dan wafat pada 26 April 1959 di Yogyakarta (Dewantara, 1989).

Konsep “*Among*” dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam kacamata teori pendidikan. Sistem Among adalah cara mendidik yang berangkat dari kearifan lokal Indonesia untuk “*momong/among*” yang berarti membimbing anak dengan kasih, berorientasi pada kodrat alam dan kodrat zaman, sehingga potensi anak tumbuh merdeka lahir-batin serta berkepribadian luhur (Efendy, 2023). Inti etikanya dirumuskan dalam trilogi peran pendidik: *Ing ngarso sung tulada* (di depan memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangkitkan prakarsa), dan *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), yang diwujudkan melalui pola asuh yang humanis berupa asah, asih, asuh bukan perintah dan hukuman sebagai motor utama pendidikan(Mahmudah et al., 2024). Dengan demikian, guru berfungsi sebagai “*pamong*” menjadi teladan, fasilitator, sekaligus penyemangat yang memastikan kemerdekaan belajar tetap terarah dalam batas tata-nilai yang disepakati, agar anak bebas berkembang namun tetap bertanggung jawab sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

Asal kata Asah, Asih, Asuh berasal dari kata silsilah bahasa jawa barat berasal dari suku sunda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti Silih saling, ganti, tukar. Silih

asah berarti saling mengingatkan, silih asih berarti saling mengasuh, dan silih asuh berarti saling mengasihi(dalam Jauharotussany, 2021). Menurut filosofi Jawa Asah Asih Asuh adalah asah ajaran yang memiliki arti dalam mendidik, asih mencintai atau mengasihi dan asuh membimbing yang diambil dari tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara(Hartono, 2020). Sistem among yang menjadi 3 aspek yakni asah, asih, asuh (gambar 1) yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, adapun maksudnya adalah:

a. Asah (Kebutuhan Stimulasi)

Stimulasi adalah adanya sebuah stimulus atau rangsangan dari lingkungan luar anak dengan cara dilatih atau bermain. Kebutuhan stimulasi sangatlah penting bagi pertumbuhan anak karena anak agar memiliki kemampuan berkembang dengan cepat dibandingkan dengan anak yang lain. Kebutuhan stimulasi dapat ditanamkan sejak anak mulai lahir sampai mulai usia menginjak dewasa(dalam Elvira et al., 2018). Penerapan dalam pendidikan dasar Asah berfokus pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual. Unsur asah lebih menitikberatkan pada pemikiran peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi termasuk kreativitas dan kemandirian(Nuri, s2016). Penerapan asah pada pendidikan dasar pemberian sebuah kesempatan terhadap anak secara terus menerus akan menjadi berkembangan seiring berjalannya waktu, pada sekolah dasar memiliki pembelajaran kecenderungan pembelajaran dengan mengeksplorasi, mandiri, dan pengalaman.

b. Asih (Kebutuhan Emosi)

Prinsip asih adalah kasih sayang, asih di ilustrasikan untuk kebutuhan emosional untuk mengasihi dengan memberikan rasa aman terhadap anak(Aliyanti & Sumanto, 2023). Dengan guru memberikan kasih sayang memiliki kepercayaan dan rasa aman terhadap anak dalam belajar sehingga belajar mesasa menyenangkan. penerapan prinsip konsep asih yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menitik beratkan siswa sebagai subjek pembelajaran dimana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bukan lagi pembelajaran yang diinginkan oleh guru (Nuri, 2016).

c. Asuh (Kebutuhan Fisik maupun kognitif)

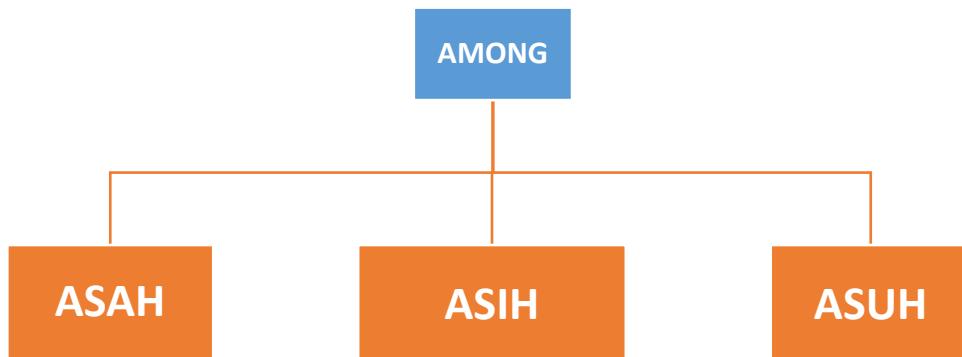
Pola asuh memberikan sebuah kebutuhan dalam proses perkembangan dengan membimbing (Nuri, 2016). dalam melakukan proses bimbingan terhadap peserta didik maka memerlukan sebuah ketelatenan karena kebutuhan bimbingan setiap individu berbeda-beda. Bimbingan dalam proses pembelajaran didefinisikan sebagai proses atau kegiatan yang disengaja agar memiliki perubahan secara positif, membantu kesulitan dalam pembelajaran peserta didik agar bisa efektif, selain itu bimbingan belajar untuk membantu siswa memperoleh kebiasaan dan kualitas belajar yang sangat baik sehingga siap belajar lebih banyak (Suyanti et al., 2024).

2. Teori Zone Proximal Development

a. Lev Vygotsky

Vygotsky memiliki nama asli Lev Semenovich Vygotsky merupakan seorang psikolog di Rusia, lahir di Rusia pada tanggal 5 November 1896. Tahun 1934 ia telah menjadi ahli psikologi perkembangan di Soviet dan ia mendasarkan pada psikologi Kultural-historis. Sebelum itu tahun 1917 ia belajar di Solomon Ashpazi Universitas Negeri Rusia, kemudian ia memberi kuliah di Moskow pada tahun 1924 Dimana ia bekerja dengan khusus pada pemikiran (ide) tentang perkembangan kognitif, terutama

hubungan antara bahasa dan pikiran, tulisannya menitik beratkan pada peran latar sejarah, budaya, dan faktor sosial. Vygotsky memiliki karya yang banyak yang terbit setelah dia meninggal pada tahun 1934, yang di kembangkan oleh murid-muridnya. Pada zaman tersebut pemerintah rusia melarang membaca karya Vygotsky karena berorientasi terhadap tindakan karena hasil riset-resetnya. Salah satu teori yang digunakan sampai hari ini Adalah Teori perkembangan *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Vygotsky et al., 1878).



Gambar 1. Teori Among Ki Hajar Dewantara

a. Zona Perkembangan Proksimal (Zone Proximal development)

Zone Proximal Development merupakan celah Dimana anak memerlukan bantuan orang dewasa atau tidak dengan membutuhkan bantuan orang dewasa. Zona Proximal development adalah istilah dari Vygotsky untuk merangkai tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu(Syarif, 2020). Teori ZPD menekankan peran penting bantuan sosial untuk membantu perkembangan anak.



Gambar 2. Zone Proximal Development

b. Scaffolding

Scaffolding adalah interaksi supportif antara guru dan siswa untuk menjembatani kesulitan belajar siswa, sehingga mereka bisa mencapai pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi(Adinda et al., 2024). Pendekatan ini, yang berakar pada teori Vygotsky, efektif ketika tugas yang diberikan berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) siswa artinya, tugas tersebut sedikit di atas kemampuan mereka saat ini tetapi masih dapat dicapai dengan bimbingan. Scaffolding ini masih memiliki keterikatan dalam zona perkembangan proksimal karena membantu memberikan jembatan terhadap kemampuan anak menjadi tanpa bantuan sosial.

c. Bahasa dan Pikiran

Menurut Vygotsky bahasa memiliki peran dalam kehidupan manusia dari segi psikolinguistik mendasar bagaimana makan dan penggunaan bahasa, setiap kata berasal dari dua hal yakni: 1) kemampuan menghubungkan fenomena yang diwakilkan oleh suatu kata, 2) kemampuan dalam menghubungkan kata dengan yang lain, sehingga menemukan kombinasi makan bahasa semiotik sosial (Etnawati, 2022). Dalam proses pembelajaran peran bahasa dan pikiran menjadi peran yang penting karena melihat kompleksitas pengetahuan di zaman sekarang, pembelajaran bahasa dijadikan sebuah posisi sebagai alat agar peserta didik lebih terampil (Suhendi, 2017).

d. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dibangun di atas fondasi ketergantungan positif, sebuah prinsip di mana setiap siswa dalam kelompok saling terhubung(Rohi Saputri et al., 2025). keberhasilan seorang siswa sangat bergantung pada keberhasilan rekan-rekan satu timnya, sehingga tidak ada yang bisa sukses sendirian. Kondisi ini mendorong setiap anggota untuk saling memotivasi, membantu, dan berbagi tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama.

3. Komparasi Teori Among dan ZPD serta Implementasi pada Pendidikan Dasar

Secara esensial, Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dan ZPD Vygotsky sama-sama menempatkan belajar sebagai proses sosial yang dibimbing. Keduanya menuntut kehadiran pendidik sebagai pendamping aktif, dalam Among, guru bertindak sebagai pamong yang meneladani di depan, membangkitkan prakarsa di tengah, lalu memberi dorongan dari belakang untuk mewujudkan iklim asah-asih-asuh dan kebebasan yang didampingi. Di sisi ZPD, guru/teman yang lebih mampu bertindak sebagai more knowledgeable other yang memberi scaffolding pada tugas yang “belum mampu sendiri tetapi mampu dengan bantuan”, biasanya lewat pembelajaran kooperatif dan magang kognitif; bantuan lalu dipudarkan saat kompetensi tumbuh.

Perbedaannya, Teori Among berwatak normatif-etik dan berakar kuat pada budaya Indonesia: tujuannya memanusiakan dan memerdekaakan anak lahir-batin seraya menegakkan karakter melalui habitus sekolah dan tripusat (keluarga, sekolah, masyarakat). Teori among menekankan kasih sayang, keteladanan, dan kebebasan yang terarah (asah, asih, asuh). Sebaliknya, Teori ZPD adalah konstruksi psikologi-pendidikan yang lebih analitik-teknis, teori ZPD merumuskan mekanisme naik-turun bantuan (scaffolding) dalam rentang kemampuan terdekat dan menjelaskan bagaimana fungsi mental tinggi diinternalisasi melalui alat budaya (bahasa, tulisan, bilangan). Fokus akhirnya ialah kemajuan kognitif melalui interaksi sosial yang terstruktur.

Tabel 1. Komparasi teori Among dan ZPD

Aspek	Teori Among (Ki Hajar Dewantara)	ZPD (Vygotsky)
Fokus utama	Tuntunan kodrat anak agar merdeka lahir batin, pendidikan karakter sebagai habitus (<i>asah, asih, asuh</i>).	Pembelajaran efektif terjadi dalam ZPD: tugas yang belum bisa sendiri namun bisa dengan bantuan; berpusat pada perkembangan kognitif melalui interaksi.
Landasan & nilai	Kemerdekaan(humanis) kodrat alam, alternatif non-otoriter terhadap pola perintah hukuman.	Fungsi mental tinggi terbentuk lewat interaksi sosial & “sistem tanda” (bahasa, tulisan, bilangan) dalam budaya.
Peran pendidik	Pamong: <i>Ing ngarso sung tulada</i> (teladan), <i>Ing madya mangun karsa</i> (penggerak), <i>Tut wuri handayani</i> (pendorong).	More knowledgeable other: pemberi <i>scaffolding</i> yang menuntun hingga bantuan memudar (fading).
Mekanisme bimbingan	Bimbingan humanis berkelanjutan (<i>asah–asih–asuh</i>), kebebasan yang didampingi (guided freedom).	<i>Scaffolding</i> , magang kognitif, pembelajaran termediasi; bantuan secukupnya pada tugas kompleks.
Konteks & ekologi belajar	Tri pusat pendidikan yakni keluarga sekolah Masyarakat budaya sekolah menyatu dengan karakter.	Lingkungan sosial budaya sebagai sumber internalisasi belajar kooperatif dianjurkan.
Praktik di kelas	Teladan penggerak pendorong tampak pada manajemen kelas yang hangat & partisipatif	Diskusi kelompok, <i>peer interaction</i> , tugas menantang dalam ZPD.
Tujuan capaian	Manusia merdeka & beradab, peneguhan karakter sekaligus kecakapan.	Penguasaan konsep/strategi berpikir tingkat lebih tinggi melalui bantuan sosial yang tepat.

A. Implementasi Pembelajaran Among pada Sekolah Dasar

Implementasi Pembelajaran Among pada sekolah dasar dengan menggunakan konsep asah, asih, asuh. Dalam penelitian (Orbiyanto et al., 2023) dimana peran guru pendidik dapat memberikan kasih sayang yang besar terhadap peserta didik seperti layaknya keluarga dan dapat mengasuh atau membina dengan penuh rasa sabar, ikhlas dan cinta kasih agar nantinya hubungan kedekatan antara guru dan siswa dapat terjaga dan kenyamanan siswa dalam belajar dapat terwujud dengan baik. Selain mendidik siswa berdasarkan asah, asih dan asuh, peran guru dalam implementasi sistem among yang telah diterapkan yaitu sebagai contoh dan teladan yang baik bagi siswanya. sebagai seorang guru juga harus dapat mengayomi, membimbing, memberikan arahan serta motivasi kepada siswa dalam belajar. Selain itu dalam penelitian (Utami, T., et al., 2023) Pemberian stimulasi pemahaman tentang kedisiplinan kepada siswa sebagai penerapan (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*), Adapun bentuk praktis dalam Implementasinya anatara lain:

1. Guru bertindak sebagai p among: meneladani (*Ing ngarso*), memantik inisiatif (*Ing madya*), lalu menguatkan dari belakang (*Tut wuri*). Nilai ini ditanam sebagai habitus karakter harian (sapa-salam, empati, refleksi singkat).

2. Setiap aktivitas akademik memuat indikator karakter (jujur, tanggung jawab, peduli). Guru memodelkan sikap, memberi umpan balik moral, dan mengaitkan dengan konteks budaya Indonesia (Among).
3. Ajak orang tua sebagai narasumber mini, tugas wawancara di rumah, atau kunjungan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar—sejalan dengan “Tri Sentra” Ki Hadjar.

B. Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Pada Sekolah Dasar

Implementasi Teori Vygotsky dalam pembelajaran menurut Oakley, (2004) antara lain:

1. Proses pembelajaran yang disampaikan guru harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
2. Pembelajaran dilakukan dengan tugas kelompok karena Vygotsky menganjurkan dalam pembelajaran proses kooperatif.
3. Guru memberikan Tugas serta mengatur lingkungan pembelajaran, tugas diperuntukan untuk mendukung perkembangan secara dinamis dan optimal dalam zona perkembangan proksimal.
4. Terapkan *peer interaction* dan kerja kelompok kecil: siswa yang sudah menguasai konsep menjadi “tutor kecil” bagi temannya. Ini selaras dengan konstruktivisme sosial Vygotsky.

Pembahasan

Dalam pembahasan peneliti membahas mengenai tema Teori Among dan *Zona Proximal development* dalam pandangan tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dan tokoh psikologi pendidikan aliran Konstruktivisme dalam ruang lingkup persamaan dan perbedaan terhadap teorinya masing-masing. Adapun kesamaan kedua tokoh dalam hakikat proses pembelajaran sama melihat dari peranan aspek sosial yang masih memerlukan bimbingan. Selain itu dalam proses pembelajaran peran sosial sangat penting seperti peran teman/ kakak tingkat dalam membantu proses pembelajaran. Selain itu kesamaan yang lain dalam segi perkembangan anak sekolah dasar menggunakan pendekatan holistik dengan berinteraksi. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa yang diperuntukan agar memahami materi salah satu cara agar tercapai dengan melakukan pendampingan (Istiqomah, 2017). peranan sosial teman, guru, orang tua pada perkembangan proses pembelajaran pada sekolah dasar sangat diperlukan karena mengingat peran sosial dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan Vygotsky sangatlah penting dalam membantu proses pembelajaran.

Tidak hanya kesamaan dalam mengkomparasikan Teori Among dan ZPD dalam kedua perspektif tokoh yang berbeda antara Ki Hajar Dewantara dan Vygotsky, ada perbedaan di berbagai aspek aspek munculnya dalam pandangan berfilsafat Ki Hajar dewantara dalam teori Among melihat aspek nilai, budaya, kebangsaan, dan moral. Sedangkan Vygotsky melihat ZPD dari segi aspek psikologi perkembangan dan menekankan kemampuan berpikir. Peran ajarnan teman siswa dalam pandangan Ki Hajar dewantara melihat sistem pendidikan secara menyeluruh mencakup aspek moral dan sosial, sedangkan Vygotsky ZPD hanya sebatas *Zona Proximal Development* dalam pelaksanaan pendampingan. Tujuan akhir teori Among membentuk manusia yang merdeka yang berperan terhadap masyarakat dari segi pandangan

Ki Hajar Dewantara(Efendy, 2023). Vygotsky lebih mengembangkan aspek mental perkembangan dengan bantuan sosial dan bahasa(Chairunnisa, 2024).

Dalam proses pembelajaran dalam pendidikan dasar kedua pandangan mampu diintegrasikan serta mampu diterapkan sebagaimana untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Penerapan dalam proses pembelajaran pada pendidikan dasar dilakukan dengan bimbingan antara guru dengan murid, karena agar membantu pendidikan lebih inklusif pada yang memiliki kebutuhan khusus agar anak mampu memahami serta pendidikan yang sesuai dengan yang lain(Lailiyah & Jihan, 2020). selain pendampingan guru juga pembelajaran kelompok sesama murid, karena anggota kelompok sangat membantu proses hasil dari proses pembelajaran, sehingga dalam pembuatan kelompok harus diberikan yang potensial untuk membantu yang lain(SalmanAl et al., 2017). dan peran bimbingan orang tua di luar lembaga pendidikan terhadap anak, pembelajaran pertumbuhan anak tidak hanya dilakukan dalam ruang lembaga pendidikan saja, namun ruang belajar dalam keluarga sangat diperlukan, karena pada zaman covid-19 pembelajaran dilakukan secara dari peran orang tua untuk membantu sekaligus mengontrol dalam pembelajaran dalam jaringan sehingga anak mampu memahami dengan efektif(Rahayu et al., 2021). beberapa tersebut adalah implementasi peranan sosial dalam pendidikan dasar yang dimana untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya dukungan sosial sekitar.

Kesimpulan

Teori Among memiliki kerangka teori besar berasal dari Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh bapak pendidikan indonesia yang didasarkan pada nilai sosial dan moralitas, pasangan pandangan Lev Vygotsky dalam konsepnya pada perkembangan anak mengenai (*Zone Proximal Development*) ZPD. Sehingga keduanya memiliki kesamaan peranan sosial dalam proses pembelajaran anak. Perbedaanya dalam tujuan akhir mengenai tori Among Ki Hajar Dewantara untuk membentuk manusia yang merdeka dan kreatif yang berperan penting terhadap masyarakat, sedangkan Vygotsky tujuan akhir adalah membantu perkembangan mental dengan bantuan sosial dan bahasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber penelitian dari mulai sumber data primer buku yang diperoleh, artikel yang sudah tersedia masih kurang banyak untuk mengakses. Namun kelebihan penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya memberikan pandangan teori Among dan *Zone Proximal Development* dalam dua perspektif dalam satu pembahasan serta memberikan perbedaan dan persamaan secara mendasar. Manfaat penelitian ini untuk untuk memberikan sebuah pandangan mengenai sangat penting peran sosial dalam proses pembelajaran dalam sekolah dasar sebagai membantu proses memahami agar mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu saran bagi peneliti yang lain untuk mengetahui berbagai konsep dalam pendidikan dari aspek manajerial pembelajaran dan aspek psikologis perkembangan anak, karena agar untuk mencapai pendidikan yang merdeka dan berkualitas maka pondasi akar yang paling bahwa mulai untuk dikuatkan dari proses pembelajarannya.

Daftar Pustaka

- Adinda, M., Mulia, S., Irfan, & Gusmaneli. (2024). Penerapan strategi pembelajaran scaffolding dalam membentuk kemandirian peserta didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 34–41. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763>

- Al, S., Dosen, F., Kusuma, S., & Jakarta, N. (2017). Anggota kelompok belajar sebagai penentu dalam hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 8(2), 145–154.
- Aliyanti, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Implementasi layanan asah, asih, asuh sebagai komitmen pengembangan anak usia dini holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818–6830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5729>
- Amri, H., Septiani, D. A., Yusuf, H. N., & Azizah, W. (2024). Implementasi ajaran Tamansiswa Tri N terhadap gaya belajar audiovisual pada anak sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 389–396.
- Chairunnisa, M. P. (2024). Bab 3: Teori pembelajaran dan pengajaran. Pendidikan Profesi Keguruan.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (1989). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari politik ke pendidikan* (D. Marihandono, Ed.). Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diya, A. A. (2024). Peran teman sebaya dalam motivasi belajar. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(10), 2108–2115.
- Efendy, T. (2023). Konsep sistem among dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Enda, T. N., & Yatmin, Y. (2021). Representasi pengetahuan terhadap sistem among dalam penanaman pendidikan karakter siswa. *Prosiding SEMDIKJAR*, 828–836.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Hartono, H. (Ed.). (2020). *Surat Kartini masa kini: Catatan para ibu multi peran*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Istiqomah. (2017). Penerapan ajaran Tamansiswa untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap matematika sejak dini. *Jurnal Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun*, 5(1), 76–82.
- Jauharotussany, N. A. (2021). *Pola asah asih asuh anak usia dini di Panti Baitul Yatim di Sidoarjo Jawa Timur* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Juniarti, F. (2024). Edukasi wawasan perkembangan sosial-emosional anak untuk relawan Yayasan Rumah Generasi Ambon. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(6), 441–447.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). The role of peers in the character building of the students. *IAIN Tulungagung*, 6.
- Lailiyah, N., & Jihan, F. (2020). Peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif (Studi kasus di MI Sekolah Alam Indramayu). *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 42–51.
- Mahmud, A., Haryati, T., & Dewi, S. K. (2024). Penerapan sistem among pada pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 11 Semarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 7(2), 122–129. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3539>

- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep sistem among dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah dasar menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113–1122.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nabarbasa, Z. S., Juliyanti, S., Mariska, R. N., Prasetyo, N., & Putri, S. D. (2024). Konsep sistem among untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 234–235.
- Nida, A., Program, P., Pendidikan Guru, S., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2025). Implementasi ajaran Tamansiswa sistem among dalam membangun pendidikan karakter peserta didik pada era globalisasi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(10), 21–30. <https://doi.org/10.99534/7J9V2C65>
- Nuri, M. S. (2016). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi kasus pelaksanaan sistem among di SDN Timbulharjo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 129–140.
- Oakley, L. (2004). *Cognitive development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203482834>
- Orbiyanto, T. L., Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2023). Implementasi sistem among dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.56393/pijar.v3i1.1477>
- Rahayu, E., Anggraini, V. A., & Islam, S. N. (2021). Peran orang tua dalam pendampingan anak usia SD/MI dalam pembelajaran online di saat pandemi COVID-19. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.477>
- Rakhmawati, E. (2022). Dinamika kepribadian dalam perspektif Sigmund Freud dan psikologi Islami. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 60–77. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.322>
- Rhamadani, A., & Triaristina, A. (2023). Peran Taman Siswa dalam pembentukan rasa nasionalisme pada masa pergerakan nasional. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v19i1.53750>
- Salsabila Rahayu, A., Sriyanti, I., & Anih, E. (2024). Implementation of mathematics learning: The peer tutoring cooperative learning model to improve students' mathematical connection abilities. *Journal of Mathematics Education*, 1(2), 51–57. <https://ejournal.universitasmandiri.ac.id/index.php/joume/article/view/122>
- Saputri, R., Siregar, J. A., & Gusmaneli, G. (2025). Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(2), 162–176. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1763>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendi, E. T. (2017). Berbahasa, berpikir, dan peran pendidikan bahasa. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 298–305. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1243>

- Supriyatna, A. P., Hanifah, N., & Isrok'atun, I. (2024). Penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 397–408. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.765>
- Suyanti, R., Iskandar, A., & Balikpapan, U. (2024). Program bimbingan belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v4i1.57-62>
- Syarif, M. (2020). Penggunaan teori Vygotsky dalam pembelajaran materi anggota tubuh pada siswa RA Dayah Ilmi Lampoih Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie. *Tarbiyatul Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6, 27–42.
- Tamrin, M., Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori belajar Vygotsky dalam pembelajaran matematika. *Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika*, 3(1), 40–47.
- Utami, T., Trisharswi, & Purnama, D. I. (2023). Implementasi sistem among dalam membina kedisiplinan siswa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 101–110.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.